



## PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS ABOGE DI KEDUNGBANTENG BLITAR

Roni Ramlan<sup>1</sup>, Laila Nurapipah<sup>2</sup>

Rumah Lentera<sup>1</sup>; IAIN Tulungagung<sup>2</sup>

[dewaralhafiz107@gmail.com](mailto:dewaralhafiz107@gmail.com)<sup>1</sup>, [apipahnurlaila468@gmail.com](mailto:apipahnurlaila468@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** This research used qualitative with ethnographic approach and, the data analyze using socio-feminist. Ethnographic methods included in the qualitative research method, which is to see about the natural behavior of an entire culture or social community. While, feminism is used to see the existence of the woman role in a community. The data collection technique was obtained from interviews, observation, documentation and review of the literature. Based on the results of this study it can be concluded that (1) in the social structure of the Aboge community, they are very willed the equality between men and women. Women have an important role and position of which is almost the same as the men. The woman recognized for his role as the first educator for her children. In addition, women also play a main role as the economy supporter in increasing family prosperity, and joined in many kinds of activities actively. as well as religious ritual ceremonies. In the tradition of Aboge community, a spiritualist in increasing spirituality always do things that still relates to mystical. Unfortunately, the stereotype of women as being given to someone who is gentle and does not speak harshly is often at odds with the concept of power (spiritualist) which includes stubbornness, strength and might. This effect on

women's participation are being restricted and caused the loss of female spiritualist figures. (2) Women in the Aboge community experience some form of discrimination in the form of double burden, marginalization, subordination, and real stereotypes without realizing it is an act of perpetuating power in attendance because women have no bargaining position.

**Keywords:** *Aboge, Woman, Existence*

## PENDAHULUAN

Salah satu varinitas islam jawa yang masih eksis di Kedungbanteng kota Blitar ialah komunitas Aboge. Komunitas *Aboge* yang ada di Kedungbanteng bahkan sudah mempunyai tradisi dan kepercayaan terhadap Tuhan yang melindungi mereka, jauh sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia. Sehingga tatkala Islam datang, komunitas *Aboge* di Kedungbanteng menerima Islam sebagai agama mereka tetapi tetap mempertahankan tradisi, adat dan budaya yang didasarkan pada kepercayaan para leluhur.<sup>1</sup>

Secara etimologi, istilah *Aboge* secara detail berasal dari tiga suku kata, yaitu: *a* berasal dari *alip*, salah satu dari siklus delapan tahun siklus *windu*, *bo* mengacu pada *Rebo* (hari rabu), dan *ge* berasal dari *wage* yang merupakan salah satu dari hari pasaran yang lima. Islam *Aboge* memiliki keyakinan akut bahwa rentan waktu satu windu (delapan tahun ) terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir, serta dalam satu tahun terdiri dua belas bulan dan satu bulan terdiri dari 29-30 hari dengan hari pasaran berdasarkan hitungan Jawa, yakni *Pon, Wage, Kliwon, Manis (Legi)*, dan *pabing*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil observasi dari sejarah perkembangan agama di Blitar pada tanggal 28 Februari 2017, yang disempurnakan melalui wawancara dengan bapak Bayu pada tanggal 2 Maret 2017.

<sup>2</sup> Pandu Wicaksono, Strategi Adaptasi Penganut Aliran Aboge dalam Menjaga Toleransi Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga,

Masyarakat *Aboge* yang mayoritas beragama Islam hingga saat ini belum bisa meninggalkan adat dan tradisinya. Adat dan tradisi ini sangat dijunjung tinggi oleh komunitas *Aboge* sebagai warisan dari para leluhur. Di antara tradisi dan budaya ini adalah tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahan atau meminta keberkahan, seperti tradisi satu suro yang dilakukan masyarakat *Aboge* di setiap tahunnya.

Dalam peribadatan, komunitas *Aboge* tetap menjalankan rutinitas keagamaan sebagaimana umat Islam pada umumnya. Melaksanakan shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji, merayakan Idul Fitri dan Idul Adha sebagaimana yang ditetapkan pemerintah, tetapi mereka juga tidak meninggalkan ritual dan tradisi khas Islam Kejawen. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, komunitas *Aboge* masih menggunakan kalender perhitungan *Aboge* dalam setiap kegiatan. Misalnya dalam menentukan tanggal pernikahan, membangun rumah, membeli kendaraan, bercocoktanam dan kegiatan lainnya, termasuk menentukan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan.<sup>3</sup>

Dalam kategori Geertz, komunitas *Aboge* termasuk sebagai salah satu varian dari kelompok *Abangan*. Geertz menunjukkan bahwa pada kaum muslim *abangan* masih ditemukan praktik-praktik ritual agama yang bersumber dari adat istiadat maupun warisan agama lokal yang menjadi agama mereka sebelum masuk Islam. Seperti di kalangan para nelayan Banyuwangi dan di beberapa tempat lainnya masih ditemukan upacara

---

dalam *artikel Universitas PGRI Yogyakarta*, 12 (1) 2015, 6-7. Lihat juga Agus dkk., *Onje dalam Sejarah (Babad Onje)*, (Purbalingga: Pustaka Wacana, 2010), 37.

<sup>3</sup> Ridhwan, *Islam Blangkon: Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman di Kabupaten Banyumas dan Cilacap*, dalam *jurnal Istiqro'*, 7 (1) 2008, 9-10. Sakirman, *Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua*, dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 14 (2) Juli-Desember 2016, 174-175. Haqqul Yaqin, *Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo*, dalam *jurnal Humanistika*, 4 (1) Januari 2018, 21.

*sedekah laut* dengan tujuan mengucapkan rasa terima kasih kepada penguasa laut, sekaligus memohon perlindungan, kelancaran dan keberkahan dalam mencari rezeki, khususnya yang berhubungan dengan laut.<sup>4</sup>

Lestarinya tradisi dan adat istiadat komunitas *Aboge* dalam periodisasi zaman tidak lepas dari kebudayaan patriarkal, di mana peran laki-laki lebih dominan aktif dalam memimpin pelaksanaan sebuah tradisi yang identik dengan tokoh adat laki-laki. Di desa Kedungbanteng, terdapat beberapa orang tokoh adat yang memiliki keinginan sangat kuat untuk tetap mempertahankan segala tradisi *Aboge* yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Di antara tradisi-tradisi tersebut adalah tradisi *Suran* (satu suro) dan tradisi *Slametan*.

Dalam kegiatan ritual dan upacara keagamaan komunitas *Aboge*, seringkali menyakralkan dan mengkuduskan nama tokoh-tokoh para leluhurnya. Di antara nama-nama tersebut adalah Ratu Mas dan Mbah Jaenah yang merupakan seorang perempuan. Ini dilakukan karena komunitas *Aboge* sangat menghormati dan menghargai sosok perempuan, dan menghendaki adanya kesetaraan.

Namun kondisi ideal perempuan yang diproyeksikan paripurna tersebut, mulai sirna dari permukaan, menjadi wacana hampa dalam dimensi ruang historis, sehingga mengharuskan adanya upaya kritis sebagai bentuk klarifikasi atas asumsi tersebut. Persoalan panjang ini sudah barang tentu membutuhkan pembuktian secara konkret melalui data penelitian yang valid.

Wacana peran perempuan dalam komunitas *Aboge* nyatanya semakin tersisihkan, bahkan terlupakan, utamanya dipertegas dengan ditemukannya penelitian lima tahun terakhir yang terus fokus menyisir bagian umum dari komunitas *Aboge*. Misalnya menyoal tentang penerapan kalender hijriyah

---

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), 7.

dengan model sistem perhitungan sosial keagamaan yang berlaku di komunitas Islam Aboge. Terdapat pula wacana mengenai pengumpulan komunitas Aboge dengan kearifan lokal.<sup>5</sup> Dan persoalan identitas diri komunitas Aboge dalam dinamika religiusitas yang berlaku di Indonesia.<sup>6</sup>

Fokus beberapa tema penelitian tersebut menunjukkan betapa nihilnya perhatian terhadap penggalian data mengenai peran perempuan dalam komunitas Aboge. Alih-alih hendak merepresentasikan komunitas Islam Aboge secara natural, justru mengaburkan bagian persoalan lain. Berangkat dari fakta di atas, peneliti merasa terdorong untuk menampilkan bagian persoalan yang termarginalkan tersebut, yakni berusaha mengkaji eksistensi dan peran perempuan dalam perjalanan sejarah dan tradisi lokal komunitas *Aboge* di Kedungbanteng Blitar.

## **METODE PENELITIAN**

Meninjau judul dan pokok permasalahan yang dikaji, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Dengan menggunakan etnografi sebagai *frame work* pendekatan, peneliti secara leluasa mampu berinteraksi layaknya relasi persahabatan, sehingga dapat menggali data secara mendalam dan menghadirkan sudut pandang natural dalam konstruksi suatu tradisi, kebudayaan dan bahkan ideologi dari anggota Aboge.<sup>7</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah narasumber, aktivitas atau peristiwa dan

---

<sup>5</sup> Arnis Rachmadhani, Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawan Bonokeling, dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 14 (1) 2015. Lihat Sakirman, Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua, dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 14 (2) Juli-Desember 2016. Dilanjutkan oleh Haqqul Yaqin, Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo, dalam jurnal *Humanistika*, 4 (1) Januari 2018.

<sup>6</sup> Ahmad Salehudin, Revitalisasi Identitas Diri Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, dan Masjid Agung Jami' Singaraja Bali dalam Perubahan Budaya Global, dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 8 (1) Maret 2018.

<sup>7</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), xvi.

dokumentasi yang memang berhubungan erat dengan fokus kajian. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode *in-depth interview*, observasi partisipan dan studi dokumentasi.<sup>8</sup> Sementara dalam menganalisis data, peneliti memakai sosial-feminis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam komunitas Aboge nyatanya memiliki signifikansi peran yang sangat proporsional. Meskipun demikian, namun pada realitasnya kondisi demikian berbanding lurus pula dengan stigmatif dan tindakan-tindakan diskriminatif yang mengakar kuat dalam tradisi dan kebudayaan yang secara kontinuitas dilanggengkan dan bahkan disakralkan, sehingga seolah-olah dipandang tidak mencerderai hakikat utuh sebagai perempuan.

### *Peran Perempuan dalam Komunitas Aboge*

#### 1. Perempuan Sebagai Pendidik Pertama

Perempuan komunitas *Aboge* yang berusia 30 tahun ke atas hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar. Terdapat stereotip bahwa pendidikan bagi perempuan adalah hal yang dinomorduakan. Meskipun demikian, perempuan komunitas *Aboge*, selain diakui sebagai ibu rumah tangga dan pendamping suami, diproyeksikan pula sebagai tokoh yang memainkan peran dalam pendidikan anak.

Sebagai seseorang yang dipercaya, memiliki andil dan peranan yang cukup besar, perempuan lebih memfokuskan diri pada pengawasan, pengontrolan dan pemberian pendidikan kepada anak-anaknya mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA. Mampu menyekolahkan, mengantar

---

<sup>8</sup> James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehard and Winston, 1980), 43.

jemput anak ke sekolah dan membantu mengerjakan tugas sekolah anak-anaknya adalah tanggungjawab besar baginya.<sup>9</sup>

Sejalan dengan meningkatnya arus modernisasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan, anggapan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan perlahan mulai menghilang. Hal ini terlihat dari kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Baik anak laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mengenyam dunia pendidikan. Bahkan, mereka memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anaknya sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimilikinya<sup>10</sup>

Selain pendidikan formal, perempuan dalam komunitas *Aboge* memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sifat spiritual dan ilmu sosial. Komunitas *Aboge* terbilang masyarakat homogen, mereka memiliki hubungan yang lebih erat dan mendalam antara satu dengan anggota masyarakat yang lain. Kehidupan mereka umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan yang lain sebagainya. Dengan kata lain, komunitas *Aboge* tinggal di pedesaan yang identik dengan gotong royong untuk mencapai kepentingan bersama. Solidaritas yang terbangun antar sesama anggota masyarakat didasarkan pada asas humanisme serta besarnya rasa tanggung jawab.

Falsafah hidup komunitas *Aboge* berpegang pada prinsip budaya Jawa yang dipandang sebagai budaya *adiluhung*, mulia, berisi norma, dan nilai-nilai yang luhur. Budaya yang menuntut penganutnya untuk menghormati dan menghargai orang lain, supaya hubungan sosial dalam

---

<sup>9</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Bayu serta Mbah Karjan, pada tanggal 2 Maret 2017, pada pukul 14.00 WIB.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan ibu Lastri, pada tanggal 2 Maret 2017, pukul 12.00 WIB.

masyarakat akan terjalin dengan harmonis dan berlangsung dengan baik tanpa adanya konflik.<sup>11</sup> Masyarakat yang rukun dan saling menghormati satu sama lain kehidupannya akan seimbang dan selaras. Hal inilah yang tercermin dalam kehidupan sosial komunitas *Aboge*.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua, terutama ibu sangat memiliki peranan penting dalam mendidik dan menanamkan karakter sekaligus nilai-nilai moral adiluhung kepada anak-anaknya, baik itu melalui pendidikan formal atau non formal.

## 2. Perempuan Sebagai Penyokong Perekonomian Keluarga

Dalam paradigma warisan, khalayak suami lebih dominan tampil di ranah publik yang berperan sebagai pencari nafkah, sementara ranah domestik lebih cenderung menjadi tugas sang istri. Hadirnya kesempatan bekerja bagi perempuan yang telah bersuami, dengan cepat merubah pola kekeluargaan dan memunculkan dualisme karir. Namun tetap saja, nilai-nilai tradisional yang berlaku di masyarakat menjadi tekanan sosial. Perempuan Jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat 3M, yaitu *masak, macak, manak* (memasak, bersolek dan melahirkan anak) sebagai tugas utamanya.<sup>12</sup>

Perempuan dalam komunitas *Aboge*, memiliki tugas utama sebagai ibu rumah tangga, mengurus semua pekerjaan rumah dan anak-anak. Namun, mereka diberikan kebebasan dalam menentukan dan memilih untuk bekerja atau hanya fokus menjadi ibu rumah tangga. Tidak ada pemaksaan dari suami untuk bekerja ataupun melarang perempuan untuk bekerja. Biasanya, perempuan yang menjadi ibu rumah tangga, umumnya berasal dari keluarga yang mampu dari segi ekonomi. Tapi

---

<sup>11</sup> Wawancara, Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017

<sup>12</sup> Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 74.



tidak sedikit pula dari mereka memilih untuk bekerja menjadi seorang petani demi menambah penghasilan suami sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga.

Perempuan komunitas *Aboge* bekerja atas dasar kesadaran. Mereka bekerja supaya tidak terus-menerus meminta dan bergantung pada penghasilan suami. Persepsi perekonomian baik, akan meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi motivasi perempuan untuk bekerja. Saling mengerti dan memahami kesulitan masing-masing guna menghindari perselisihan, sekaligus menciptakan ketentraman dalam keluarga bahkan masyarakat. Perempuan yang bekerja akan merasakan sulitnya mendapatkan uang sehingga tidak seenaknya meminta dan mengeluh masalah keuangan pada suami sehingga memicu permasalahan dalam rumah tangga.<sup>13</sup>

Selain bertugas membantu perekonomian keluarga, sosok ibu disamakan dengan istilah bumi Pertiwi yang dijadikan sebuah lambang atas kepercayaan terhadap Pertiwi yang menurunkan manusia-manusia di Jawa.<sup>14</sup> Sebagaimana yang ditegaskan bapak Slamet, bahwa pengistilahan tersebut merupakan bentuk penghormatan, meminta izin sekaligus restu sebagai tanda memuliakan atas anugerah yang diberikan. Selain itu, orang tua juga dianalogikan sebagai tangan kanan (wakil) Allah yang kasat mata. Taat dan berbakti kepada orang tua sama halnya dengan patuh pada perintah Allah. Sementara perlakuan yang buruk atasnya adalah sebagai bentuk melanggar larangan Allah.

### 3. Posisi Perempuan dalam Tradisi Satu Suro dan Selamatan

Upacara *suro* merupakan persembahan agung sekaligus tradisi ritual tahunan masyarakat *Aboge* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Sebagai

---

<sup>13</sup> Wawancara, Suyatmi, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.00 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara, Slamet, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 17.00 WIB.

upacara ritual, tentu memiliki aturan, dan tata cara tersendiri yang meliputi waktu, tempat, pelaku, dan yang wajib dibawa dalam upacara tersebut adalah sesaji. Sesaji merupakan syarat pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Tradisi *suran* ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali di pantai selatan Tambakrejo Blitar, dan diikuti oleh seluruh masyarakat *Aboge* secara berkelompok yang berfungsi sebagai pengukuhan solidaritas sosial yang didasarkan atas keyakinan warisan para leluhur.<sup>15</sup>

Masyarakat penganut *Aboge* begitu menyakralkan bulan satu *Suro* dan sangat menghindari untuk menjalankan upacara-upacara adat lain. Misalnya mengadakan upacara pernikahan, khitanan, pindah rumah atau yang lainnya, karena mereka takut akan terjadi akibat yang buruk di kemudian hari apabila menjalankan kegiatan-kegiatan adat pada bulan satu *suro* tersebut.<sup>16</sup>

Selain itu, ada kepercayaan yang berlaku bagi masyarakat setempat, di mana upacara ini dilakukan di tempat mencari nafkah para nelayan, pantai Tambakrejo, dan berharap mendapatkan rezeki dalam wujud ikan yang melimpah. Tradisi ini di dasarkan pada kepercayaan mereka terhadap Ratu Mas (Dewi Wulan) yang diyakini sebagai penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan erat dengan kerajaan Mataram. Ratu Mas sebagai sosok perempuan dalam tradisi *Aboge* menjadi simbol utama yang membawa perdamaian. Penyelenggaraan upacara satu *Suro* di komunitas *Aboge* ditangani oleh kaum laki-laki, mulai dari rapat, persiapan sarana dan prasarana. Persiapan ini biasanya dilakukan

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 03 Maret 2017, pukul 16:00 WIB.

<sup>16</sup> *Ibid.*, pada pukul 17:00 WIB.

beberapa minggu hingga beberapa bulan sebelum upacara dilaksanakan.<sup>17</sup>

Sementara peran perempuan sangat menonjol dalam proses pembuatan sesaji, hal penting dalam upacara *Suro*. Perempuan bertugas menyiapkan segala keperluan untuk membuat sesaji, salah satunya menyiapkan daun kelapa untuk diolah menjadi hiasan janur. Selain itu kaum perempuan juga mengolah sesaji yang akan disajikan untuk masyarakat desa. Berbagai sesaji turut disediakan dalam proses upacara, terutama hasil bumi, seperti berbagai jenis buah dan sayur-sayuran. Nasi tumpeng dan nasi gurih yang lengkap dengan berbagai jenis lauk pauk turut menghiasi upacara tersebut.<sup>18</sup>

Upacara ini biasanya di mulai sejak pagi hari. Di buka dengan beberapa sambutan dari tokoh adat, pelarungan sesaji yang disaksikan oleh Bupati, dan dilanjutkan dengan memanjatkan do'a. Setelah semua rangkaian acara selesai, sesaji yang telah disiapkan langsung dinikmati bersama.<sup>19</sup>

Selain tradisi *Suro*, komunitas *Aboge* juga mengenal tradisi *Slametan*. Geertz menegaskan *Slametan* sebagai salah satu ritual keagamaan yang paling populer di masyarakat Islam Jawa. Upacara ritual komunal sebagai salah satu bentuk aktualisasi pemahaman agama yang umum dalam komunitas *Aboge*, di samping ibadah formal. *Slametan* diadakan untuk memperingati peristiwa penting dalam perjalanan hidup seseorang. Seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, khitanan, dan lain sebagainya. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bayu pada tanggal 03 Maret 2017, pukul 10:00 WIB.

<sup>18</sup> *Ibid.*, pada pukul 11:00 WIB.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono pada tanggal 05 Maret 2017, pukul 09:00 WIB.

yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka yang menyelenggarakan.<sup>20</sup>

Dalam menyelenggarakan *slametan*, tuan rumah biasanya meminta bantuan sesepuh atau dukun di lingkungannya untuk memimpin. Pada tahap ini, sesepuh mengucapkan do'a menggunakan bahasa Jawa *Krama*, dengan menyebutkan tokoh-tokoh religius Islam dan para leluhur komunitas Aboge yang telah meninggal.

Umumnya, upacara *slametan* dilaksanakan setelah shalat magrib atau isya. Upacaranya hanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan menyiapkan hidangan (*sesajen*) di belakang. Biasanya sesaji di simpan di kamar, dapur, ruang tengah, ataupun pintu masuk menuju rumah, penentuan tempat tergantung pada maksud si pemberi sesaji.

### *Diskriminasi Perempuan dalam Komunitas Aboge*

Secara konseptual, masyarakat *Aboge* sudah memberikan ruang yang proporsional antara hak dan kewajiban perempuan serta kesempatan akses dan kontrol yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan (pendidikan, ekonomi, sosial, politik). Perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan hak yang sama, untuk senantiasa saling menghargai, bekerja sama guna mencapai keberhasilan secara profesional, serta memperlihatkan hubungan yang lebih bersifat egaliter.

Namun terdapat ketimpangan dalam prakteknya, baik itu dalam polarisasi relasi gender maupun dalam historitas komunitas *Aboge* mengindikasikan adanya ketidaksetaraan gender dalam berbagai manifestasinya, seperti beban ganda, marginalisasi, subordinasi,

---

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, cet. 2 (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3-8.

stereotip, hegemoni dan kuasa simbolik dalam menjalankan peran berbagai kehidupan.

*Beban Ganda*

Perempuan bekerja merupakan hal yang sudah biasa di era sekarang ini. Alasan mereka sangat beragam, antara lain: kondisi ekonomi, tuntutan jaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Namun, kultur yang masih belum berpihak mengakibatkan perempuan bekerja mengalami beban ganda, yaitu berperan di wilayah publik sekaligus domestik.<sup>21</sup>

Dalam perspektif feminis, perempuan yang bekerja di luar ranah domestik mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda. Peran ganda tersebut sangat ketara dalam sektor pekerjaan yang berlipat-lipat dan dengan permisif diterima begitu saja. Sementara aktivitas yang merupakan given bagi perempuan dipandang sebagai peran permanen dan khas statis. Meskipun pada faktanya pekerjaan perempuan di ranah publik telah mengalami peningkatan yang signifikan, akan tetapi tidak mengurangi perannya di ranah domestik sedikitpun.<sup>22</sup>

Mayoritas perempuan *Aboge* bekerja sebagai petani ataupun menjadi seorang pedagang. Alasan ekonomi menjadi faktor utama yang membuat perempuan harus bekerja, baik itu bekerja atas kesadaran dan kemauan sendiri ataupun atas dasar keterpaksaan demi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meskipun mereka bekerja dari pagi hingga sore hari, tetapi tidak membuat beban mereka di wilayah domestik menjadi berkurang. Perempuan masih harus menanggung beban sebagai ibu

---

<sup>21</sup> Nurul Hidayati, *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*, *Jurnal Mumazah*, 7 (2) 2015, 108.

<sup>22</sup> *Ibid.*

rumah tangga yang bertugas untuk memasak, mencuci, menyiapkan segala kebutuhan keluarga, dan memperhatikan anak-anaknya. Ranah domestik, masih saja dianggap tabu oleh kalangan masyarakat.

Selain itu, pandangan *Aboge* yang menyamakan ibu dengan bumi Pertiwi sejalan dengan teori ekofeminisme, bahwa perempuan dan alam dianggap memiliki keterkaitan logis yang sangat dekat. Sifat tradisional perempuan sebagai manusia yang melahirkan dan memelihara anaknya dipandang memiliki kesamaan dengan sifat alam. Kedekatan perempuan dan alam menjadikan perempuan lebih mengenal alam, sehingga perempuan lebih arif dan bijaksana dalam memperlakukan alam daripada laki-laki.

Ekofeminisme juga berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk sistem operasi manusia dan operasi manusia terhadap alam. Secara *culture* perempuan selalu dihubungkan dengan alam, menurut para ekofeminis ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara isu feminis dan isu ekologi. Menurut Karen J. Warren, pola pikir patriarki yang hirarkis, dualistik dan opresif telah merusak perempuan dan alam. Perempuan telah mengalami naturalisasi dan alam telah mengalami feminisasi. Hal ini terlihat secara jelas dalam simbol dan bahasa yang digunakan patriarki seperti tanah dikuasai, hutan diperkosa, perempuan digambarkan sebagai binatang dan yang lainnya.<sup>23</sup>

Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki diberikan kekuasaan lebih atas alam dan juga perempuan, sehingga apa yang dilakukan laki-laki terhadap alam juga mungkin terjadi pada perempuan. Rosemary Radford Ruether mengatakan bahwa perempuan harus melihat bahwa tidak akan ada pembebasan bagi perempuan dan tidak akan ada solusi

---

<sup>23</sup> Rosmarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Cet Ke-5 (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 366.

atas permasalahan ekologis jika logika dominasi tetap menjadi model fundamental dalam kehidupan manusia. Gerakan pembebasan perempuan harus bersatu dengan gerakan pembelaan ekologi untuk mendapatkan gambaran mengenai peraturan ulang radikal atas dasar hubungan sosial ekonomi dan nilai-nilai yang mendasari masyarakat modern dewasa ini.<sup>24</sup>

Menyandang status peran ganda, jelas akan menimbulkan dampak negatif sekaligus positif dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Salah satu dampak negatif yang mungkin dialami oleh perempuan yang berperan ganda adalah tuntutan adanya waktu dan tenaga ekstra untuk bekerja sekaligus mengurus pekerjaan rumah tangga, adanya persaingan antara suami-istri dalam mendapatkan penghasilan, atau perhatian mereka kepada anak-anaknya sebagai ibu menjadi berkurang. Selain itu, meskipun perempuan memiliki sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian keluarga, mereka dianggap hanya sekadar membantu penghasilan tambahan keluarga. Hal ini karena beberapa kebutuhan dan tugas utama dalam mencari nafkah adalah berada di tangan laki-laki sebagai seorang ayah dan suami.

Selain itu, perempuan pekerja juga memiliki keuntungan dalam segi keuangan. Perempuan mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan memiliki kemandirian dalam mendapatkan penghasilan. Kemandirian ekonomi ini membuat perempuan memiliki suara yang positif di dalam keluarga maupun masyarakat. Seperti halnya dalam pengaturan sirkulasi asupan gizi, penataan ekonomi, pengawasan kesehatan, keberlangsungan pendidikan seorang anak dan masih banyak lainnya. Perempuan yang memiliki sumber penghasilan, cenderung

---

<sup>24</sup> Ketty Stefani, *Kritik Ekofeminisme Terhadap Pelabelan Citra Perempuan Sebagai Konsumen Perusak Alam*, (FIB UI, Skripsi, 2009), 36.

membelanjakan uangnya untuk kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup anak-anaknya sebagai penerus generasi muda. Semua fungsi tersebut merupakan partisipasi perempuan untuk melaksanakan peranannya sebagai ibu rumah tangga meskipun laki-laki sebagai suami ikut andil di dalamnya.

Hal tersebut membentuk pembagian kerja dikotomis, menempatkan perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, sehingga laki-laki memiliki akses yang lebih besar dibandingkan perempuan. Hubungan asimetris ini menyebar ke semua aspek kehidupan yang dapat menyebabkan perempuan tersubordinat sekaligus terlemahkan.<sup>25</sup>

Padahal perempuan seharusnya ikut terlibat secara aktif untuk mengakui eksistensi mereka dan adanya kesetaraan gender untuk menghentikan marginalisasi. Pembahasan mengenai keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai urusan tentu saja merupakan hal yang penting untuk diperjuangkan. Akan tetapi diperlukan sebuah prakondisi yang bisa memberikan jaminan agar perjuangan tersebut tidak sebatas formalitas atau simbol belaka. Prakondisi tersebut berupa keterampilan dan keterampilan perempuan untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan yang bertalian dengan kepentingannya sekaligus terlibat dalam menentukan langkah strategis untuk memperjuangkan kepentingan tersebut.<sup>26</sup>

Ketika perempuan dikuatkan, seluruh komunitas akan mendapatkan manfaat tersendiri, karena perempuan akan mampu membagikan kebijakan dan wawasan mereka dalam setiap pengambilan

---

<sup>25</sup> Arbaiyah Prantiasih, *Hak Asasi Bagi Manusia*, dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 25 (1) februari 2012, 11.

<sup>26</sup> Indrasari Tjandraningsih, *Perempuan dan Keputusan Untuk Melawan*, dalam *Jurnal Analisis Sosial*, 12 (2) 2016, 38.



keputusan. Memperjuangkan keadilan gender berarti mendukung semua anggota masyarakat untuk mengembangkan potensi secara penuh menurut kemampuan dan bakatnya masing-masing.

Dalam suatu masyarakat selalu terdapat indikasi adanya pelabelan sifat (*stereotyping*) yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara massif oleh sosial maupun budaya.<sup>27</sup> Melalui stereotip masyarakat mendistribusikan tugas laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Stereotip mulai dari yang terkecil yaitu keluarga, nilai dalam ajaran agama dan pada masa kini stereotip terus terpelihara bahkan pengaruhnya meluas melalui media dan propaganda.<sup>28</sup>

Citra yang diberikan pada perempuan *Aboge* ialah sebagai sosok yang sabar dan telaten. Hal ini memposisikan perempuan dalam setiap tradisi atau upacara keagamaan yang selalu menempatkan perempuan pada urusan domestik seperti memasak, membuat dan menyiapkan sesaji. Persepsi lain memandang perempuan sebagai seseorang yang lemah lembut dan kurang bersikap tegas. Tentunya, stereotip tersebut bertentangan dengan konsep kepemimpinan (*spiritualitas Aboge*) yang identik dengan sifat jujur, tegas, kuat dan pemberani. Pada posisi yang berbeda, hierarki gender menempatkan laki-laki sebagai sosok yang perkasa, selalu menang, tidak pernah menangis, dan bertanggungjawab penuh secara publik.

Stereotip yang melekat pada perempuan *Aboge* kemudian menimbulkan persoalan baru yang terjadi di masyarakat. Misalnya, perempuan mengalami berbagai hambatan karena nilai-nilai yang

---

<sup>27</sup> Ery Iswari, *Perempuan Makassar: Relasi Gender Dalam Folklor*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), 21.

<sup>28</sup> Abby Gina Boangmanalu, *Identitas Perempuan: Siapakah Yang Memberi? Analisa Kritis Atas Identitas Gender*, (FIB UI, Skripsi, 2012), 19.

melekat pada masyarakat membatasi kesempatan perempuan dalam pengambilan keputusan hukum adat *Aboge*.

Selain itu, tokoh spiritualis perempuan *Aboge* yang pernah ada sebelumnya (*Mbah Jaenah* dan *Mbah Kasiroh*) juga mendapat stereotip dan stigmatif. Kemampuan dan kelebihan spiritualitas yang mereka miliki kerap dianggap tabu, hasil bantuan dari makhluk halus yang berupa perewangan dan ilmu pelet. Hal tersebut dianggap keluar dari aturan agama yang ada saat ini. Stereotip inilah yang melestarikan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Perempuan komunitas *Aboge* tidak menyadari adanya kekerasan simbolis, karena selama ini segalanya diterima sebagai sesuatu yang sah. Mewujud sebagai hegemoni tak bermasalah. Bagi Antonio Gramsci kekuasaan telah dilanggengkan melalui strategi hegemoni peran kepemimpinan intelektual dan moral untuk menciptakan ide-ide dominan. Relasi kekuasaan dan kekerasan menjadi tidak kentara, karena kekerasan yang dilakukan tertutupi oleh kekuasaan. Hegemoni memberi jalan kekuasaan dan kekerasan bekerja bebas tanpa kritik atau perlawanan (*resistensi*) terhadap kekuasaan itu sendiri.<sup>29</sup> Kondisi seperti ini Bourdieu menyebutnya dengan istilah *habitus*.

Bagi Bourdieu setiap sistem simbol memiliki kekuatan untuk memberikan pemaknaan bagi realitas sosial. Bourdieu memandang kekuasaan dalam konteks teori masyarakat, kekuasaan sebagai budaya dan simbolis merupakan tatan sistem yang sengaja dibuat, sekaligus secara kontinuitas dilegitimasi melalui interaksi antar agen dan struktur. Hal ini berjalan gencar melalui *habitus* dalam wujud norma yang

---

<sup>29</sup> Jeff Hearn, *From Hegemonic Masculinity to the Hegemony of Men (Feminist Theory)*, dalam jurnal *Sage*, 5 (1) 2004, 54-55.

disosialisasikan dan kemudian menjadi tatanan struktur dan polarisasi kecenderungan dalam berperilaku dan berfikir.<sup>30</sup>

Budaya patriarki dan kedudukan perempuan merupakan salah satu contoh dari *Habitus* yang dikemukakan oleh Bourdieu. Posisi subordinat perempuan *Aboge* dalam masyarakat ini terbentuk secara alami dan terinternalisasi dalam waktu yang lama. Sehingga sudah menjadi cara pandang, bahwa perempuan berada di bawah laki-laki. Sehingga, seaktif apapun peranan perempuan di ranah publik seperti sosial, ekonomi, dan politik, ketika perempuan kembali ke rumahnya, tetap kedudukan mereka menjadi istri dan ibu rumah tangga, dan laki-laki yang menjadi pemimpin keluarga. Ini menjadi kebiasaan dalam kultur masyarakat Indonesia, tabu bagi perempuan untuk melakukan tugas laki-laki, termasuk terjun menjadi seorang pemimpin.

Dari pemikiran Antonio Gramsci dan Bourdieu ini dapat ditarik pemahaman bahwa diperlukan kesadaran, pemikiran kritis dan upaya counter diskursus terhadap bekerjanya sistem operasi kuasa dominan tersebut. Tindakan yang komunikatif anti distorsi berupa tawaran-tawaran operasional yang mencerdaskan sekaligus membebaskan. Adanya ruang publik yang diposisikan menjadi arena perbincangan rasional dapat mendorong munculnya motivasi untuk melakukan penelaahan terhadap berbagai proses sosial komunitas *Aboge* yang ada.

## **SIMPULAN**

Dalam kehidupan sosial, indoktrinasi komunitas *Aboge* menghendaki adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Di satu sisi bahkan perempuan direpresentasikan memiliki peranan yang

---

<sup>30</sup> Mangihut Siregar, Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu, dalam *Jurnal Studi Kultural*, 1 (2) 2016, 80-81.

cukup penting dalam beberapa hal, di antaranya; *pertama*, perempuan dipadangkan sebagai pendidik utama dalam proses pendidikan anak, baik itu secara formal maupun non formal. *Kedua*, turut berkontribusi dalam menyokong sejahteranya perekonomian keluarga. *Ketiga*, dalam kontekstual tradisi perayaan satu suro dan *slametan*, perempuan diidentikkan dengan urusan domestik. Bersiap siaga menyiapkan sesaji untuk keperluan upacara adat. Sementara dalam urusan spiritualitas, perempuan komunitas *Aboge* memiliki posisi yang lemah dalam mengambil kebijakan, hal itu diperparah dengan fakta hilangnya tokoh spiritualis (sesepuh) perempuan dalam kontinuitas komunitas *Aboge*.

Sementara disisi yang lain, dalam komunitas *Aboge* terdapat norma-norma yang bersifat membatasi dan mengontrol memang tidak tampak nyata (hegemoni terstruktur hingga menjadi paradigma), tetapi praktek-praktek itu justru diam-diam berjalan massif melalui kebebasan semu yang diberikan. Sebagai dampaknya, sosok perempuan dalam komunitas *Aboge* mengalami bentuk diskriminasi yang berlapis-lapis, mulai dari beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip yang sebenarnya tanpa disadari hal ini merupakan tindakan pelanggaran kekuasaan yang hadir karena perempuan tidak memiliki posisi yang dapat ditawarkan, sekalipun dinegosiasikan lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus dkk. 2010. *Onje dalam Sejarah (Babad Onje)*, Purbalingga: Pustaka Wacana.
- Boangmanalu, Abby Gina. 2012. *Identitas Perempuan: Siapakah Yang Memberi? Analisa Kritis Atas Identitas Gender*, FIB UI, Skripsi.
- Faqih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, cet. 2, Depok: Komunitas Bambu.
- Hearn, Jeff. 2004. From Hegemonic Masculinity to the Hegemony of Men (Feminist Theory), dalam jurnal *Sage*, 5 (1).
- Hidayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*, dalam jurnal *Muwazah*, 7 (2).
- Tjandraningsih, Indrasari. 2016. *Perempuan dan Keputusan Untuk Melawan*, *Jurnal Analisis Sosial*, 12 (2).
- Iswari, Ery. 2010. *Perempuan Makassar: Relasi Gender Dalam Folklor*, Yogyakarta: Ombak.
- Prantiasih, Arbaiyah. 2012. *Hak Asasi Bagi Manusia*, dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 25 (1) februari.
- Putnam Tong, Rosmarie. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Cet Ke-5, Yogyakarta: Jalasutra.
- Rachmadhani, Arnis. 2015. Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawan Bonokeling, dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 14 (1).

- Ridhwan. 2008. Islam Blangkon: Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan di Kabupaten Banyumas dan Cilacap, dalam jurnal *Istiqro'*, 7 (1).
- Sakirman. 2016. Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua, dalam *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 14 (2) Juli-Desember.
- Salehudin, Ahmad. 2018. Revitalisasi Identitas Diri Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, dan Masjid Agung Jami' Singaraja Bali dalam Perubahan Budaya Global, dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 8 (1) Maret.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu, dalam *Jurnal Studi Kultural*, 1 (2).
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehard and Winston.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Stefani, Ketty. 2009. *Kritik Ekofeminisme Terhadap Pelabelan Citra Perempuan Sebagai Konsumen Perusak Alam*, FIB UI, Skripsi.
- Wicaksono, Pandu. 2015. Strategi Adaptasi Penganut Aliran Aboge dalam Menjaga Toleransi Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, dalam *artikel Universitas PGRI Yogyakarta*, 12 (1).
- Yaqin, Haqqul. 2018. Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo, dalam *Jurnal Humanistika*, 4 (1) Januari.